**ANALISIS KENDALA GURU DALAM PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA PEMBELAJARAN IPS BERBASIS PENDIDIKAN NILAI DI SDN KANDANGAN III/621 SURABAYA**

**Amarylis Gita Isnawati**

Mahasiswa S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

gitaisnawatii@gmail.com

**Putri Rachmadyanti**

Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

putrirachmadyanti@unesa.ac.id

**Abstrak**

Penerapan nilai-nilai luhur kehidupan melalui pembelajaran IPS merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan pembelajaran IPS sangat dekat kaitannya dengan interaksi sosial antara peserta didik dengan masyarakat luas. Oleh sebab itu penting bagi peserta didik untuk memiliki nilai-nilai luhur kehidupan serta mengerti mengapa nilai-nilai tersebut harus dimiliki dalam kehidupan bermasyarakat. Penerapan nilai-nilai luhur kehidupan pada pembelajaran IPS dapat tercapai secara maksimal jika guru menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang sesuai adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* yang menerapkan masalah sosial bersifat autentik sebagai topik utama dalam pembelajaran. Meskipun model pembelajaran ini dinilai cukup efektif, namun masih tetap ada kendala yang dialami oleh guru saat menerapkannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi dan upaya yang dilakukan oleh guru dalam implementasi nilai-nilai luhur dalam pembelajaran IPS serta mendeskripsikan kendala yang dialami guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS berbasis pendidikan nilai. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas 4, 5, dan 6 SDN Kandangan III/621 Surabaya yang cukup sering menerapkan *Problem Based Learning* sebagai upaya implementasi nilai pada pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara dan dokumentasi. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa kendala yang dialami guru dalam menerapkan model *Problem Based Learning* terbagi dalam tahap persiapan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, serta tahap penilaian dan evaluasi.

Kata Kunci : *Problem Based Learning,* Pembelajaran IPS, Implementasi nilai.

**Abstract**

 *The application of the noble values ​​of life through social studies learning is quite important. This is because social studies is currently close related to social interaction between students and the wider community. Therefore it is important for students to have the noble values ​​of life and to understand why these values ​​must be owned in social life. The application of the noble values ​​of life in social studies learning can be maximally achieved if the teacher uses a learning model that is in accordance with the characteristics of students. One of the suitable learning models is the Problem Based Learning model that applies authentic social problems as the main topic of learning. Although this learning model is considered quite effective, there are still obstacles experienced by teachers when implementing its model. This study aims to describe the perceptions and efforts made by teachers in implementing noble values ​​in social studies and to describe the obstacles experienced by teachers in applying the Problem Based Learning learning model in value education-based social studies. The subjects in this study were teachers in grades 4, 5, and 6 SDN Kandangan III / 621 Surabaya who quite often applied Problem Based Learning as an effort to implement values ​​in social studies learning. This study uses a qualitative descriptive approach. Data collection techniques are done by interviews and documentation. From this study, it was found that the obstacles experienced by teachers in applying the Problem Based Learning model were divided into the learning preparation stage, the learning implementation stage, and the assessment and evaluation stage.*

*Keywords : Problem Based Learning, social studies, noble values implementation*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan imerupakan suatu iusaha isadar dan iterencana idalam irangka imembentuk ipeserta didik iagar imemiliki kepribadian iyang ibaik serta imemiliki ikemampuan iyang dibutuhkan ioleh idirinya, masyarakati, ibangsa, idan ijuga inegara. iHal iini sejalan idengan ipengertian ipendidikan yang itercantum idalam iUU No. i20 Tahun i2003 iyang menyatakan iibahwa : “Pendidikan adalah iusaha sadar idan iterencana iuntuk mewujudkan isuasana ibelajar dan iproses ipembelajaran iagar ipeserta didik isecara iaktif imengembangkan potensi idirinya iuntuk imemiliki kekuatan ispiritual ikeagamaani, pengendalian idirii, ikepribadian, ikecerdasani, akhlak imuliai, iserta keterampilan iyang idiperlukan idirinya, imasyarakati, bangsai, idan inegara.”

Serta idijelaskan ipula itujuan pendidikan inasional idalam UU iNoi. i20 iTahun 2003i, iyaitu i: “Pendidikan inasional iberfungsi mengembangkan idan imembentuk iwatak iserta peradaban ibangsa iyang bermartabat idalam irangka mencerdaskan ikehidupan ibangsai, iiibertujuan untuk iberkembangnya ipotensi peserta iiididik agar imenjadi imanusia yang iberiman idan ibertaqwa kepada iTuhan iYang iMaha iEsai, iberakhlak muliai, isehati, berilmui, icakapi, ikreatif imandirii, dan imenjadi iwarga inegara yang idemokratis iserta ibertanggung jawab.”

Berdasarkan ipernyataan itersebut, imaka dapat idisimpulkan ibahwa tujuan ipendidikan nasional itidak ihanya memperhatikan perkembangkan kognitif, namun juga perkembangan dalam ranah afektif.

 Dalam ranah afektif, tujuan iutama idari sebuah ipendidikan iadalah membentuk imanusia iyang imemiliki karakter yang baik dalam segi spiritual. Salah isatu iaspek iyang paling ipenting idalam ipembentukan karakter imanusia iadalah inilai (i*value*i). Maka dari iitu, sudah semestinya pendidikan di sekolah memberikan perhatian lebih terhadap implementasi nilai-nilai luhur kehidupan dalam proses pembelajaran serta menjelaskan kepada peserta didik mengapa nilai tersebut perlu untuk dimiliki dalam kehidupan bermasyarakat. Mulyana (dalam Fakhruddin, 2014) memaparkan bahwa pendidikan nilai merupakan pengajaran serta bimbingan iyang diberikan ikepada peserta ididik iagar ipeserta didik idapat imemahami nilai kebenaran, kebajikan, serta keindahan melalui proses implementasi dan pembiasaan. Seiring dengan hal tersebut, Dahlan (dalam Zakiyah & Rusdiana, 2014) menjelaskan bahwa pendidikan nilai adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terstruktur guna membentuk kepribadian manusia yang memiliki kompetensi baik dalam aspek kognitif maupun afektif dengan berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

 Tujuan idari pendidikan inilai isendiri adalah imembantu ipeserta didik iuntuk imengembangkan ikemampuan dalam iberinteraksi pada tahapan yang lebih tinggi dan kompleks. Hufad dan Sauri (dalam Fakhruddin, 2014) menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan nilai adalah agar peserta ididik imampu memahami idan menjalankan inilaii-inilai luhur iserta imampu menempatkannya idalam ikehidupan isehari-ihari iyang mereka ialami.

Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dalam ranah afektif tersebut, maka pendidikan nilai perlu diadakan pada setiap satuan pendidikan dengan disisipkan pada berbagai mata pelajaran. Pada pendidikan formal, satuan pendidikan iyang ipaling dasar iadalah sekolah idasar i (SDi). iSalah satu imata ipelajaran yang idiajarkan idi iSD iadalah iIlmu Pengetahuan iSosial i (iIPS).

Mulyono Tj. (dalam Siska, 2018) memaparkan bahwa IPS merupakan pendekatan interdisipliner dari ilmu-ilmu sosial. Hal ini menjelaskan bahwa IPS merupakan gabungan atau integrasi dari berbagai ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, sejarah, ekonomi, geografi, dan lain-lain. Seiring dengan hal tersebut Saidi Harjo (dalam Siska, 2018) memaparkan bahwa IPS merupakan perpaduan atau hasil kolaborasi dari berbagai mata pelajaran seperti sejarah, geografi, sosiologi, antroplogi, ekonomi, dan juga politik. Dijelaskan pula dalam Peraturan Pemerintah iNo. i22 Tahun i2006 iterkait standar iisi iSDi/MI imenyatakan ibahwa : “IPSi iadalah salah isatu ipembelajaran iyang mengkaji iseperangkat iperistiwa, ifaktai, ikonsepi, dan igeneralisasi iyang iberkaitan idengan isu isosial.”

Pada ijenjang SDi, ipembelajaran IPS imemuat imateri sosiologii, igeografii, sejarahi, idan iekonomi. Nugraha (2020) memaparkan ibahwa itujuan pembelajaran iIPS idi iSD adalah imembentuk ipribadi ipeserta didik yang memiliki kemampuan atau potensi dalam pengambilan keputusan yang rasional, serta imenjadikan peserta ididik isebagai warga inegara iyang ibertanggung jawab idan imemiliki ikompetensi dalam iberkomunikasi idan ibekerja sama idengan ibaik dalam imasyarakat iyang imiliki sifat imajemuk. Dalam hal ini, pembelajaran IPS diharapkan dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berosialisasi guna menyikapi situasi sosial yang terjadi di lingkungannya serta menumbuhkan nilai-nilai yang baik dalam lingkungan masyarakat seperti nilai kejujuran, toleransi, tanggung jawab, kepedulian, dan nilai-nilai lain yang dianggap baik dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran iIPS tidak ihanya membekali ipeserta ididik dengan ipengetahuan, inamun ijuga berupaya imembentuk idiri ipeserta didik iagar imenjadi isumber daya imanusia iyang berkualitas iserta imemiliki kemampuan idalam imengembangkan ipengetahuan, inilaii, serta isikap iyang berguna ibagi idirinya.

Pada jenjang SD implementasi nilai-nilai dalam pembelajaran IPS akan iberjalan idengan baik iiserta sesuai idengan itujuan pendidikan inasional ijika ipembelajaran yang idilakukan isesuai dengan ikondisi iserta karakteristik iyang dimiliki ioleh peserta ididiki. Menurut Piaget i (dalam iIbda, 2015) usia anak SD (6-12 tahun) sedang berada idalam itahap perkembangan ikognitif ioperasional kongkreti. iDalam tahap ini, peserta didik cenderung lebih mudah menerima serta memahami suatu pengetahuan yang bersifat kongkret atau nyata dengan cara yang menyenangkan. Pembelajaran menyenangkan yang dimaksud adalah peserta didik turut terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Guru tidak lagi menjadi pusat pengetahuan namun hanya bertugas untuk mengarahkan peserta didik dalam memperoleh pengetahuannya secara mandiri. Seiring dengan hal tersebut, Darmadi (2015) memaparkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru hanya memiliki peran selaku medium atau perantara antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan serta keterampilan. Peserta didik harus berusaha secara mandiri untuk mendapatkan pengetahuan baru (i*nsight*) yang akan memicu perubahan pada pengetahuan serta tingkah lakunya. Dalam hal ini, guru dituntut untuk selalu berinovasi selama kegiatan pembelajaran agar nilai yang ingin ditanamkankan dalam diri peserta didik dapat tersalurkan dengan baik. Salah satu bentuk inovasi guru dalam proses pembelajaran adalah dengan menyiapkan serta merancang model pembelajaran yang dirasa efektif untuk mengimplementasikan nilai-nilai luhur kehidupan pada diri peserta didik.

Arends (2012) menjelaskan bahwa konsep dari model pembelajaran mengacu pada suatu yang lebih luas daripada strategi maupun metode pembelajaran. Model pembelajaran mencakup pendekatan yang luas serta menyeluruh dalam suatu proses pembelajaran. Model pembelajaran memiliki atribut yang tidak dimiliki oleh strategi maupun metode pembelajaran. Atribut yang dimaksud adalah prespektif mengenai apa yang harus dipelajari serta cara peserta didik dalam belajar, model pembelajaran juga memberikan arahan bagi guru untuk mengelola kelas. Senada dengan hal tersebut, Supriyono (dalam Rahman, 2019) memaparkan bahwa model pembelajaran adalah suatu acuan yang digunakan dalam menyusun kurikulum, pemilihan materi, serta berisi pentunjuk atau arahan dari guru untuk melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas.

Salah satu model pembelajaran menyenangkan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS guna menanamkan nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat adalah *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah. Hosnan (2014) mengungkapkan bahwa *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang menerapkan masalah auntentik (nyata) sebagai basis utamanya. Masalah-masalah serta isu sosial yang terjadi di sekitar lingkungan peserta didik dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran yang bermakna. *Problem Based Learning* juga memiliki sifat tidak terstruktur dan terbuka sehingga dapat menjadi wadah bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah sosial yang terjadi di lingkungannya.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dinilai cukup efektif dalam mengimplementasikan nilai-nilai serta pembentukan karakter pada diri ipeserta didiki. iModel iPembelajaran *Problem* i*Based Learning* idapat menjadi ijembatan atau sarana penghubung antara lingkungan peserta didik dengan upaya guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai kehidupan selama proses pembelajaran berlangsung. Permana (2016) menyatakan ibahwa imodel pembelajaran i*Problem* i*based Learning* imerupakan imodel ipembelajaran iyang sangat ierat idengan permasalahan iserta iisu isosial yang terjadi di sekitar peserta didik. Pembelajaran mengenai nilai-nilai luhur kehidupan seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta toleransi akan dengan mudah ditumbuhkan dalam diri peserta didik melalui penugasan. Sejalan idengan ihal itersebut, iberdasarkan isurvey iyang dilakukan ioleh ipeneliti ipada itanggal 8 iFebruari i2021 melalui media *google form* kepada guru-guru SDN Kandangan III / 621 Surabaya, didapatkan informasi bahwa guru-guru SDN Kandangan III / 621 Surabaya memiliki persepsi bahwa model ipembelajaran iyang melibatkan ipeserta didik isecara ilangsung iserta bersifat iautentik i(nyata) dinilai lebih efektif sebagai upaya pengimplementasian nilai-nilai luhur dalam pembelejaran IPS pada diri peserta didik.

Meskipun model pembelajaran *Problem Based Learning* dinilai cukup efektif oleh guru, namun dalam penerapannya diperlukan adanya pemahaman mengenai sintak model pembelajaran ini dengan benar. iSelain itui, idalam penerapan imodel ipembelajaran i*Problem* i*Based Learning* idibutuhkan ikeahlian khusus bagi guru untuk menjadi fasilitator dalam kelas serta kemampuan guru dalam mengorganisir peserta didik. Hal ini membuat beberapa guru enggan menerapkan model pembelajaran ini dalam kelas termasuk pada pembelajaran IPS guna implementasi nilai-nilai luhur kehidupan. Hal ini turut diperkuat dengan beberapa hasil penelitian mengenai kendala iguru idalam penerapan imodel ipembelajaran i*Problem Based* i*Learning*i. Beberapa ipenelitian itersebut adalah sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Remeja, Mislinawati, & Sulaiman pada tahun 2019 dengan judul “Hambatan iGuru idalam Menerapkan iModeli-Model iPembelajaran iBerbasis iSaintifik idi iKelas IV iSDN iUnggul iLampeuneurut Aceh iBesari”. iDari penelitian iini idiketahui ibahwa terdapat ibeberapa ihambatan yang dialami oleh iguru idalam imenerapkan model ipembelajaran iberbasis isaintifik seperti imateri ipembelajaran iyang cukup isulit idan tidak isesuai dengan pengetahuan awal peserta didik, kesulitan guru dalam alokasi waktu, serta peserta didik yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. (Remeja, 2019)

Penelitian iyang lain dilakukan ioleh iMislinawati dan iNurmasyita pada itahun i2018 dengan ijudul i “Kendala iGuru idalam iMenerapkan Modeli-iModel Pembelajaran iBerdasarkan iKurikulum 2013 ipada iSD iNegeri 62 iBanda iAceh”. iDari ipenelitian iini menunjukkan ibahwa iterdapat ibeberapa kesulitan iguru idalam menerapkan iimodel pembelajaran iberdasarkan ikurikulum 2013i, iyaitu ikendala dalam ipenulisan irpp iterkait imodel ipembelajaran yang iakan iditerapkan ikarena kurangnya ipemahaman iiiguru iterhadap sintak pembelajaran yang akan diterapkan. (Mislinawati. & Nurmasyitah, 2018)

Seiring dengan hal tersebut, berdasarkan survey yang dilakukan kepada guru-guru SDN Kandangan III/621 Surabaya melalui media google form pada tanggal 8 Februari 2021 didapatkan informasi bahwa model pembejaran *Problem Based Learning* sebagai upaya implementasi nilai dalam pembelajaran IPS lebih sulit untuk diterapkan karena adanya keberagaman kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga membuat guru kesulitan dalam menentukan topik permasalahan serta ikemampuan berpikir ikritis isiswa yang imasih itergolong irendah. iKendalai-kendala iyang idialami oleh guru tersebut perlu dikaji lebih dalam guna mendapatkan solusi atau jalan keluar yang baik agar implementasi nilai-nilai luhur kehidupan melalui pembelajaran IPS dapat terlaksana dengan maksimal.

iSebagaimana latar ibelakang iyang telah idipaparkan idi iatas, imaka iakan dilakukan ipenelitian ideskriptif ikualitatif dengan ijudul i “Analisis iKendala Guru idalam iPenerapan i*Problem Based* i*Learning* ipada iPembelajaran IPS iBerbasis iPendidikan Nilai idi SDN Kandangan III / 621 Surabaya” yang bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi idan upaya iyang idilakukan oleh guru SDN Kandangan III/621 Surabaya dalam iimplementasi nilaii-inilai iluhur dalam ipembelajaran iIPSi serta mendeskripsikan kendala iyang idialami ioleh guru iSDN Kandangan iIIIi/621 idalam imenerapkan model ipembelajaran i*Problem Based* i*Learning* pada ipembelajaran iIPS iberbasis pendidikan nilai. Hasil penelitian ini berkaitan erat dengan praktik mengajar guru kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learniing* pada pembelajaran IPS. Sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan studi penelitian lanjutan mengenai kendala yang dialami oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS.

**METODE**

Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Seperti yang telah dijelaskan oleh Sugiyono (2016) imetode penelitian ikualitatif adalah ipenelitian iyang dilakukan ipada ikondisi ilmiah i (i*natural setting*i), ikarena penelitian idilakakan ipada iobjek yang ibersifat ialamiah. Objek alamiah yang dimaksud adalah objek penelitian berkembang sesuai dengan keadaan, tidak terpengaruh dengan hadirnya peneliti, serta tidak dimanipulasi oleh peneliti.

Penelitian ini dilakukan di SDN Kandangan III/621 Surabaya. Alasan peneliti memilih SDN Kandangan III/621 Surabaya adalah berdasarkan isurvey yang idilakukan ioleh peneliti ipada itanggal i8 Februari i2021 melalui media google form, didapatkan hasil bahwa guru-guru di SDN Kandangan III/621 telah mencoba untuk imenerapkan imodel pembelajaran i*Problem* i*Based Learning* idalam ipembelajaran IPS isebagai iupaya dalam imengimplementasikan inilai-inilai luhur pada peserta didik.

Subjek pada penelitian ini berjumlah 3 orang. Subjek penelitian yang dimaksud iadalah guru ikelas 4i, 5 dan i6 iSDN Kandangan III/621 Surabaya. Subjek penelitian dipilih karena telah mencoba untuk imenerapkan imodel pembelajaran i*Problem* i*Based Learning* idalam ipembelajaran IPSisebagai upaya iimplementasi nilaii-nilai luhur pada peserta didik.

Teknik pengumpulan pada ipenelitian ini idilakukan idengan cara iwawancara iserta idokumentasi. iDalam ipenelitian inii, iteknik iwawancara yang iakan idigunakan iadalah isemitersruktur i (*semistructure* i*interview*). iWawancara yang dilakukan memiliki tujuan untuk menggali informasi mengenai upaya yang dilakukan oleh guru SDN Kandangan III/621 Surabaya dalam implementasi nilai-nilai luhur dalam pembelajaran IPS serta menggali informasi mengenai kendala yang dialami oleh guru SDN Kandangan III/621 Surabaya dalam menerapkan *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS berbasis pendidikan nilai. Sedangkan dokumentasi dilakukan guna menambah kredibilitas data yang idiperoleh ipeneliti melalui iwawancara iyang dilakukani.

Pada ipenelitian iini idigunakan teknik ianalisis idata saat iberada idi lapangan idengan imodel Miles i*and* iHuberman. iMiles i*and* iHuberman (dalam Sugiyono, 2016) memaparkan bahwa ipada ipenelitian kualitatif ianalisis idata akan idilakukan isecara iinteraktif serta iterusi-imenerus sampai ituntas isehingga idata yang idiperoleh imenjadi jenuhi. iPada ipenelitian ini iteknik ianalisis idata yang iakan idilakukan iadalah *data* i*reduction* i (reduksi idatai), *data* i*display* i (ipenyajian datai), idan *conclusion* i*drawing* i*/* i*verification.*

Triangulasi sumber merupakan teknik yang diterapkan guna menguji ikeabsahan data idengan icara menggali iinformasi idari berbagai isumberi. Pada ipenelitian iinii, keabsahan idata iakan idiuji ilewat berbagai isumber iyaitu guru ikelas i4, iguru ikelas 5i, iserta iguru kelas i6 iSDN iKandangan IIIi/i621 Surabayaii.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Penelitian iini idilakukan dalam iwaktu kurang ilebih selama satu bulan. Penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan berupa kuisioner melalui media *google form* yang diajukan peneliti kepada pihak sekolah SDN Kandangan III/621 Surabaya pada tanggal 8 Februari 2021. Kuisioner yang diajukan oleh peneliti berisi pertanyaa-pertanyaan mengenai persepsi guru mengenai pendidikan nilai pada pembelajaran IPS di SD serta upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai luhur pada pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil dari pengisian kuisioner yang telah peneliti ajukan terdapat beberapa guru yang dapat dijadikan subjek yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu guru yang telah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS sebagai upaya dalam implementasi nilai. Guru-guru tesebut yaitu Ibu Theresia Novita, S.Pd selaku guru kelas 4 (GK4), Ibu Gita Ramadhani P., S.Pd. selaku guru kelas 5 (GK5), dan Bapak Ahmad Murdi, S.Pd. selaku guru kelas 6 (GK6). Setalah itu, peneliti mengajukan surat ijin untuk melakukan penelitian di SDN Kandangan III/621 Suarabaya. Setelah surat ijin penelitian yang diajukan peneliti disetujui oleh pihak sekolah, selanjutnya peneliti melanjutkan kegiatan dengan melakukan wawancara pada guru-guru-guru yang sebelumnya telah terpilih menjadi subjek penelitian guna menggali informasi yang lebih mendalam mengenai persepsi dan upaya guru dalam implementasi nilai pada pemebelajaran IPS serta kendala yang dialami oleh guru saat menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS guna mengimplementasikan nilai-nilai luhur pada peserta didik.

Kegiatan wawancara pertama kali dilakukan ipada Hari iKamis tanggal i25 iFebruari 2021 idengan isubjek penelitian iGK4 ipada pukul i11i.00 iWIB idan betempat idi iperpustakaan SDN iKandangan iIII/i621 Surabaya dengan tetap mematuhi protokol kesehatan covid-19. Berdasarkan ihasil iwawancara iyang dilakukan ibersama iGK4 selaku iguru ikelas, ididapatkan hasil bahwa persepsi atau pandangan GK4 mengenai pendidikan nilai pada ipembelajaran iIPS di iSD adalah isebagai iberikut : *“Pendidikan nilai dalam pembelajaran IPS menurut saya ya penting ya apalagi Indonesia ini memiliki keberagaman dalam berbagai hal begitu. Jadi perlu adanya penanaman nilai agar siswa ini bisa siap dalam berinteraksi dengan dunia luar yang sangat beragam.”*

Upaya iyang idilakukan oleh iGK4 dalam irangkan iimplementasi inilaii-nilai iluhut pada pemeblajaran IPS adalah dengan mengaitkannya dengan permasalahan iyang iterjadi di ilingkungan isekitar ipeserta didiki. iUpaya tersebut dirasa cukup efektif untuk diterapakan karena *relate* atau berhubungan langsung dengan kehidupan peserta didik, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh GK4 pada saat melakukan wawancara :

*“Kita ambil saja contoh-contoh dari lingkungan siswa. Pembelajarannya kita kaitkan dengan permasalahan yang ada di sekitar peserta didik begitu.”*

Upaya tersebut dirasa efektif karena pembelajaran yang dilakukan berkaitan langsung dengan kehidupan peserta didik sehingga peserta didik dapat melihatnya secara langsung, seperti yang diungkapkan GK4 saat wawancara sebagai berikut:

*“Saya rasa anak-anak akan menjadi lebih mudah mengerti karena kan anak-anak dapat melihatnya secara langsung.”*

Setelah mendapatkan informasi mengenai persepsi atau pandangan serta upaya yang dilakukan oleh GK4 mengenai pendidikan nilai pada pembelajaran IPS, peneliti melajutkan wawancara mengenai kendala yang dialami oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh guru guna mengimplementasikan nilai-nilai luhur pada pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh hasil bahwa GK4 tidak mengalami kendala pada tahap persiapan atau perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS berbasis pendidikan nilai, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh GK4 pada saat wawancara sebagai berikut :

*“Kalau untuk perencanaan saya rasa gak ada yang mbak, kalo PBL ini kebanyakan kendalanya ada di pelaksanaan.”*

Hal ini juga didukung oleh bukti dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran kelas 4 dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut:









Gambar 1. RPP PBL Kelas 4

Pada RPP tersebut tertulis dengan jelas langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan sintaks dari model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu : (1) orientasi atau pengenalan masalah pada peserta didik. (2) mengorganisir peserta didik untuk belajar. (3) membimbing peserta didik untuk melakukan penyelidikan. (4) mengembangkan dan menyajkan hasil karya. (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Selain itu, dari RPP tersebut terlihat keluwesan dari guru dalam mengaitkan setiap mata pelajaran menjadi satu 1 tema pembelajaran. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana cara guru mengaitkan pembelajaran Bahasa Indonesia yakni teks wawancara ke dalam pembelajaran IPS menggunakan *Problem Based Learning* pada tahap penyelidikan.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran IPS menggunakan model *Problem Based Learning,*  GK4 mengalami kendala pada proses pengorganisiran ipeserta didik idalam pembentukan ikelompok idiskusi. iSebagaimana yiang tekah diungkapkan oleh GK4 pada saat wawancara sebagai berikut :

*“Iya mbak itu juga ada kendalanya, anak-anak ini kan kemampuannya beragam ya. Jadi agak sulit menentukan kelompok agar seimbang, karena hanya ada sekitar 20-30% siswa yang kemampuannya baik. Juga anak-anak ini masih sering memilih-milih teman dalam berkelompok. Mereka sudah tau gitu mana temannya yang pinter*.*”*

Selain itu, kendala lain yang dialami oleh GK4 pada tahap pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menerapkan *Problem Based Learning* adalah kurangnya sumber belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Selama ini, peserta didik hanya memiliki satu sumber belajar yaitu buku tematik dari pemerintah. Untuk menyiasati hal tersebut, biasanya upaya yang dilakukan oleh GK4 selaku pendidik adalah memberikan catatan pada peserta didik sebagai tambahan yang bersumber dari internet, seperti yang yang diungkapkan oleh GK4 pada saat wawancara sebagai berikut:

*“Kalau untuk anak-anak itu kendalanya ada di kurangnya materi, karena kan mereka hanya punya buku tema dan kita tidak bisa memaksa mereka untuk membeli buku lain. Jadi kadang saya beri catatan sedikit yang bersumber dari internet.”*

Kendala lain yang juga dialami oleh GK4 pada saat pelaksanaan pembelajaran adalah banyaknya pesera didik yang kurang aktif saat diskusi kelompok dan kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat. Seperti yang diungkapkan GK4 sebagai berikut:

*“Banyak mbak, masih banyak siswa yang kurang aktif dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya pada saat kegiatan diskusi dalam kelompok.”*

Selanjutnya, GK4 juga mengalami kesulitan dalam mengawasi peserta didik selama kegiatan diskusi berlangsung. Hal ini disebabkan karena banyaknya peserta didik dalam satu kelas yang tidak seimbang dengan jumlah guru. Dalam kelasnya GK4 menaungi sebanyak 39 peserta didik. Kendala yang dialami dalam hal mobilitas guru dalam pengawasan selama kegiatan diskusi ini akhirnya berdampak pada hasil penilaian guru terhadap hasil belajar peserta didik yang kurang objektif. Hal ini seperti yang dungkapkan oleh GK4 selaku guru kelas pada saat wawancara sebagai berikut:

*“Kendalanya ada di jumlah siswanya ini terlalu banyak mbak dalam 1 kelas. Sehingga saya kurang bisa mengamati satu per satu siswanya ketika proses kegiatan diskusi ini berlangsung. Harusnya mungkin ada 1 atau 2 teman guru pembantu yang turut mengawasi jalannya diskusi.”*

 Kegiatan wawancara selanjutnya dilakukan pada Hari Jumat tanggal 26 Februari 2021 pada pukul 08.00 WIB bertempat di ruang guru SDN Kandangan III/621 Surabaya dengan tetap menjalankan protokol kesehatan covid-19. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada GK5 sebagai guru kelas 5 didapatkan hasil bahwa persepsi atau pendangan GK5 pada pendidikan nilai dalam pembelajaran IPS adalah sebagai berikut:

*“Ya kalau untuk pendidikan nilai ini sangat penting ya mbak. Karena IPS ini kan terkait dengan interaksi sosial jadi ya sangat penting sekali kalau anak-anak diberi bekal dengan pendidikan nilai agar siap untuk berinteraksi yang baik dengan masyarakat luas kan jadi mereka tidak hanya memiliki bekal teori saja gitu mbak.”*

Upaya yang terapkan oleh GK5 dalam rangka implementasi nilai-nilai luhur pada pembelajaran IPS adalah role play, diskusi kelompok, dan juga *Problem Based Learning*, seperti yang diungkapkan oleh GK5 pada saat wawancara sebagai berikut:

*“Yang pertama itu kayak role play begitu ya mbak, terus ee diskusi siswa, ee terus Problem Based Learning juga mbak.”*

Upaya-upaya tersebut dianggap cukup efektif dan berjalan dengan baik karena melibatkan peserta didik secara langsung selam proses pembelajaran, selain itu juga dapat melatih kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, serta berhubungan langsung dengan kehidupan peserta didik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh GK5 saat wawancara:

*“Karena kan melibatkan siswa secara langsung mbak, juga melatih siswa untuk berpikir kritis mbak. Juga berhubungan langsung dengan kehidupan siswa”*

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara untuk menggali informasi mengenai kendala yang dialami guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS berbasis pendidikan nilai. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan informasi bahwa GK5 belum mengalami kendala pada tahap persiapan atau perencaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal ini tidak sejalan dengan bukti dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas 5 sebagai berikut :





Gambar 2. RPP Kelas 5

Pada bagian yang diberi tanda kuning adalah langkah pembelajaran dengan kegiatan diskusi peserta didik menggunakan model *Problem Based Learning,* pada RPP tersebut GK5 selaku guru kelas tidak menjelaskan langkah pembelajaran atau jalannya proses pembelajaran secara runtut dan rinci sesuai dengan sintaks dari model pembelajaran *Problem Based Learning.* Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak menyiapkan rencana pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang akan diterapkan.

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan pembelajaran GK5 juga mengalami kendala dalam mengorganisir peserta didik dalam pembagian kelompok diskusi. Hal ini disebabkan oleh peserta didik yang sukit diatur dan banyaknya peserta didik yang kemapuan berpikir kritisnya kurang sehingga menyulitkan guru saat pembagian kelompok. Seperti yang diungkapkan GK5 sebagai berikut:

*“Nah itu juga mbak, itu juga jadi salah satu kendala dalam pembagian kelompok. Anak-anak banyak yang masih kurang dalam berpikir kritis juga masih kurang bisa dalam menyampaikan pendapatnya.”*

Kendala dalam pengawasan guru selama diskusi kelompok juga dialami oleh GK5. Hal ini juga disebabkan oleh jumlah peserta didik yang cukup banyak dan dirasa tidak seimbang dengan guru sehingga guru tidak dapat menilai setiap satu per satu peserta didik selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung secara detail. Sebagaimana yang diungakapkan GK5 selama proses wawancara sebagai berikut:

*“Iya itu mbak, kurang bisa mengawasi siswanya satu-satu saat diskusi kelompok. Karena kan memang jumlah siswanya cukup banyak. Satu kelas ada banyak anak dan terbagi-bagi dalam kelompok yang cukup banyak juga. Jadi kurang bisa menilai setiap individu secara detail.”*

Wawancara terakhir dilakukan pada Hari Sabtu, tanggal 27 Februari 2021 Pukul 09.00 dan betempat di ruang sekolah SDN Kadangan III/621 Surabaya dengan tetap mematuhi protokol kesehatan covid-19. Wawancara dilakukan bersama GK6 selaku guru kelas 6 SDN Kandangan III/621 Surabaya. Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan informasi bahwa persepsi atau pandangan GK6 mengenai pendidikan nilai dalam pembelajaran IPS adalah sebagai berikut:

*“Kalau penanaman nilai dalam IPS ini penting ya, karena kalau IPS itu kan untuk penerapannya dalam kehidupan sehari-hari jadi nilai-nilai terutama… Nilai ini kan maksutnya karakter ya? Sangat penting ditanamkan untuk membentuk jati diri dan kepribadian anak sehingga nanti akan siap untuk menghadapi kehidupan sehari-hari terutama dalam menyikapi masalah sosial dan yang lain sebagainya.”*

Upaya yang dilakukan GK6 selaku guru kelas dalam pembelajaran IPS guna implementasi nilai adalah penekanan tentang pentingnya nilai-nilai tersebut untuk dimiliki peserta didik. Selain itu GK6 juga menerapkan pembelajaran dengan studi kasus atau pemecahan masalah (*Problem Based Learning)* yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan GK6 saat kegiatan wawancara belangsung:

*“Kalau upaya yang paling sering diterapkan ya kita harus tekankan setiap kali tatap muka dan bisa juga dalam pembelajaran kita buat studi kasus atau permasalahan gitu agar anak berlatih untuk menyelesaikan masalah tersebut.”*

Upaya tersebut dirasa cukup efektif karena selain permasalah yang dipilih adalah permasalahan sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik, upaya tersebut melibatkan peserta didik langsung selama kegiatan pembelajaran berlangsung dalam memecahkan sosial yang disajikan.

Selanjutnya, wawancara dilanjutkan dengan penggalian informasi mengenai kendala yang dialami oleh guru dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS berbasis pendidikan nilai.

Kendala yang dialami GK6 pada saat persiapan atau perencaan pembelajaran adalah pemilihan topik permasalahan yang sesuai dengan tema pembelajaran yang sedang dipelajari oleh peserta didik. Selain itu kendala dalam pemilihan topik ini juga disebabkan oleh beragamnya background kemampuan juga pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam kelas. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh GK6 saat kegiatan wawancara sebagai berikut:

*“Itu kendalanya ada di pemilihan permasalahannya. Memilih permasalahan yang sesuai dengan topik pembelajaran apalagi kan background tiap anak juga berbeda. Jadi kita sebagai guru juga harus cermat dalam memilih permasalahan yang akan dibahas. Sehingga kalau pertama kali mungkin harus diberi stimulus atau pancingan sedikit.”*

Selain pemilihan topik, kendala lain yang dialami oleh GK6 dalam tahap perencanaan adalah mengaitkan mata pelajaran satu dengan yang lain pada pembelajaran sesuai dengan tematik kurikulum 2013. Hal ini juga terlihat pada bukti dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai berikut:





Gambar 3. RPP kelas 6

Pada RPP tersebut terlihat bahwa guru tidak mmengaitkan mata pelajaran satu dengan yang lain. Setiap mata pelajaran dilakukan secara terpisah. Meskipun demikian guru menuliskan secara jelasa langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan menggunakan diskusi kelompok. Setiap tahapan ditulis dengan rinci sehingga memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Pada tahap pelaksanaan, kendala yang dialami oleh GK6 sebagai guru adalah kurangnya sumber belajar yang dimiliki oleh peserta didik, di sekolah peserta didik hanya memiliki buku tematik dari pemerintah sebagai buku rujukan, sedangkan materi yang terdapat di buku tematik dirasa kurang. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh GK6 pada kegiatan wawancara sebagai berikut:

*“Betul mbak. Kalau untuk sumber belajar, buku rujukannya yang kurang ya mbak. Karena untuk saat ini kan buku yang dimiliki oleh anak hanya buku tematik itu saja. Sedangkan materi yang ada di buku tematik ini tidak terlalu banyak dan tidak terlalu mendalam.”*

Selain itu, kendala lain yang dialami GK6 pada tahap pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis pendidikan nilai dengan menerpkan model *Problem Based Laerning* adalah masih banyak peserta didik yang kurang aktif dan belum percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya dalam diskusi kelompok. Seperti pernyataan GK6 pada saat wawancara sebagai berikut:

*“Masih banyak mbak yang kurang aktif selama proses diskusi.”*

Pada saat kegiatan diskusi berlangsung GK6 mengalami kendala untuk melakukan pengawasan secara menyeluruh pada setiap peserta didik. Hal ini juga disebabkan oleh jumlah peserta didik yang dinilai tidak seimbang dengan guru di kelas. Sehingga membuat penilaian menjadi kurang objektif. Sebagaimana yang diungkapkan GK6 sebagai berikut:

*“Oh iya mbak, itu juga menjadi kendala. Kalau penilaian inidividu ini yang kita tidak bisa lihat secara menyeluruh karena memang siswanya banyak. Jadi mungkin hanya yang aktif saja yang bisa diamati dengan jelas. Yang kurang aktif biasanya paling minimal KKM.”*

 Berdasarkan hasil dari wawancara serta dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti, kendala yang dialami oleh guru SDN Kandangan III/621 Surabaya dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS berbasis pendidikan nilai terbagi dalam beberapa tahap yaitu tahap persiapan atau perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, serta pada tahap penilaian.

**Pembahasan**

 Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa persepsi atau pandangan guru-guru pada pembelajaran IPS berbasis pendidikan nilai adalah pendidikan nilai pada pembelajaran IPS menjadi hal yang sangat penting karena pembelajaran IPS sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh peserta didik. Peserta didik perlu dibekali dengan nilai-nilai luhur (*value*) yang telah tertanam pada masyarakat sejak lama seperti nilai kejujuran, toleransi, tanggung jawab, kepedulian, dan nilai-nilai lain yang dianggap baik dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dibutuhkan agar peserta didik mampu berinteraksi dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat serta siap dalam menghadapi atau menyikapi berbagai masalah atau isu sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Pandangan guru mengenai pentingnya pendidikan nilai dalam pembelajaran IPS tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suparno (dalam Zakiyah & Rusdiana, 2014) pendidikan nilai bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki budi pekerti. Dalam hal ini, pendidikan nilai diharapkan mampu membentuk kepribadian yang baik dalam diri peserta didik yang digunakan sebagai bekal berinteraksi dengan masyarakat luas.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai dalam pembelajaran IPS adalah dengan mengaitkan pembelajaran dengan permasalahan atau isu sosial yang terjadi di sekitar peserta didik hal ini dirasa efektif karena selain dekat dengan kehidupan yang dijalani peserta didik, pembelajaran yang dilakukan juga turut melibatkan peserta didik saat kegiatan pembelajaran. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Puspitasari (2016) bahwa implementasi nilai akan lebih mudah ketika guru menerapkan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk turut aktif selama proses pembelajaran. Model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dinilai lebih mudah dalam mengimplementasikan nilai-nilai karena peserta didik turut aktif dalam proses penggalian pengetahuannya. Salah satu model pembelajaran yang kerap diterapkan oleh guru adalah *Problem Based Learning,* karena model pembelajaran ini mengambil permasalahan nyata atau auntentik yang dekat dengan kehidupan peserta didik serta mampu melatih peserta didik untuk berpikir kritis. Fakta tersebut sejalan dengan yang telah dikemukakan oleh Suprijono (2009) yang menjelaskan bahwa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*, peserta didik akan lebih mudah mencerna struktur atau ide-ide dari suatu pengetahuan. Peserta didik akan dimotivasi untuk menghubungkan pengetahuan awal yang telah dimiliki dengan permasalahan sosial yang disajikan guna mendapatkan pengetahuan baru.

Meski dinilai cukup efektif, pada kenyataannya guru-guru masih mengalami kendala dalam penerapan model pembelajaran *Problem Bsed Learning* pada pembelajaran IPS berbasis pendidikan nilai. Kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS berbasis pendidikan nilai terbagi menjadi 3 tahap yaitu tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, dan tahap penilaian.

1. Tahap Persiapan atau Perencanaan Pembelajaran.

Pada tahap ini guru mengalami kendala pada pemilihan topik yang sesuai dengan tema pembelajaran dan juga *background* yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Dalam hal ini, guru harus memperhatikan betul topik yang sesuai dengan kondisi peserta didik, agar topik permasalahan dapat dipahami oleh semua kalangan peserta didik dalam kelas. Fakta mengenai kendala guru dalam menentukan topik pembahasan yang sesuai dalam penerapan model *Problem Based Learning* ini juga turut dikuatkan oleh pendapat dari Widjajanti (2011) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menjadikan suatu permasalahan sebagai dasar dari kegiatan pembelajaran, sehingga pemilihan topik permasalahan merupakan yang sangat penting serta perlu mendapatkan perhatian lebih. Permaslahan yang dipilih dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* hendaknya harus membangkitkan minat peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan menggabungkan pengalaman serta pembelajaran yang diperoleh sebelumnya untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang disajikan.

Di samping itu, kendala lain yang dialami guru adalah penulisan langkah-langkah pembelajaran pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta mengaitkan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lain (tematik) pada penulisan RPP.

1. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan kendala yang dialami oleh guru adalah kendala dalam pembagian kelompok diskusi. Kendala ini dialami guru selain karena peserta didik yang sulit diatur juga karena beragamnya background kemampuan serta pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Beragamnya karakteristik peserta didik ini menjadi kendala tersendiri yang dialami oleh guru untuk membagi kelompok diskusi agar seimbang antara kelompok satu dengan kelompok yang lain. Selain itu, guru juga mengalami kendala pada kurangnya sumber belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Di sekolah, peserta didik hanya memiliki buku tematik dari pemerintah sebagai buku rujukan, sedangkan materi buku tematik tersebut dinilai terlalu sedikit dan kurang mendalam. Kendala lain yang dialami oleh guru pada tahap pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS berbasis pendidikan nilai adalah banyaknya peserta didik yang kurang aktif dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya saat kegiatan diskusi kelompok berlangsung. Banyaknya jumlah peserta didik dalam satu kelas yang dinilai tidak seimbang dengan jumlah guru juga turut menjadi kendala, hal ini membuat guru mengalami kesulitan dalam hal mengawasi jalannya diskusi setiap kelompok karena jumlah peserta didik yang terlalu banyak.

1. Tahap Penilian

Banyaknya jumlah peserta didik yang tidak seimbang dengan jumlah guru juga mengakibatkkan kesulitan bagi guru pada tahap penilaian. Kendala guru dalam mengawasi jalannya diskusi tiap kelompok mengakibatkan penilaian yang dilakukan guru menjadi kurang objektif karena guru tidak dapat mengamati setiap didik satu per satu secara detail selama proses pembelajaran berlangsung.

 Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya mengulik mengenai kendala guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS. Selain itu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara serta dokumentasi. Sehingga, penelitian kedepan dapat melakukan penelitian serupa dengan mengulik kendala yang dialami oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran lain serta menggunakan teknik pengumpulan data yang lebih bervariasi.

**Simpulan**

 Implementasi nilai-nilai luhur kehidupan melalui pembelajaran IPS merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan pembelajaran IPS saat dekat kaitannya dengan interaksi sosial antara peserta didik dengan masyarakat luas. Oleh sebab itu penting bagi peserta didik untuk memiliki nilai-nilai luhur kehidupan serta mengerti mengapa nilai-nilai tersebut harus dimiliki dalam kehidupan bermasyarakat. Upaya yang paling sering diterapkan leh guru-guru SDN Kandangan III/621 Surabaya pada pembelajaran IPS guna mengimplementasikan nilai-nilai luhur kehidupan adalah mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik melalui diskusi kelompok menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah autentik. Upaya ini dinilai cukup efektif karena selain dekat dengan kehidupan peserta didik, penerapan *Problem Based Learning* melibatkan peserta didik untuk turut aktif selama proses pembelajaran. Namun meski dinilai cukup efektif, tetap ada kendala-kendala yang dialami oleh guru saat menerapkan model *Problem Based Learning.* Sebagian besar kendala yang dialami guru dalam penerapan *Problem Based Learning* disebabkan oleh faktor kemampuan awal peserta didik, tingkat kemampuan dalam berpikir, hingga tingkat kepercayaan diri peserta didik, serta berbagai faktor-faktor lain yang bersifat heterogen dari dalam diri peserta didik. Selain itu kurangnya sumber belajar serta perbandingan yang cukup jauh antara jumlah peserta didik dan guru dalam kelas sehingga menyulitkan mobilitas guru untuk mengamati peserta didik secara menyeluruh juga menjadi kendala tersendiri bagi guru dalam penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS guna mengimplementasikan nilai-nilai kehidupan.

**Saran**

Dengan mengingat karakteristik peserta didik yang bersifat heterogen, hendaknya dalam penerapan *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS guna menerapkan nilai-nilai guru harus lebih banyak melatih kepekaan untuk dapat melihat peserta didik atau kelompok yang lebih membutuhkan bantuan atau penanganan dibanding dengan peserta didik atau kelompok lain. Hendaknya guru memberikan sedikit pengetahuan awal atau stimulus mengenai permasalahan yang akan disajikan pada ipeserta didik isebelum pembelajaran idengan imodel *Problem* i*Based* i*Learning* idimulai. Serta sebelum pembelajaran dimulai, hendaknya guru menyiapkan sumber belajar lain bagi peserta didik yang sesuai dengan topik permasalahan sosial yang diangkat sebagai bahan diskusi. Misalnya, beberapa berita di koran atau artikel-artikel terkait di majalah maupun internet.

**DAFTAR PUSTAKA**

iArends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill.

Darmadi, H. (2015). MENJADI GURU PROFESIONAL diperbincangkan , karena guru merupakan sumber kunci keberhasilan pendidikan . didik yang menyangkut berbagai aspek yang bersifat manusiawi yang unik dalam. *Jurnal Edukasi*, *13*(2), 161–174.

Fakhruddin, A., No, U., Nasional, S. P., Sisdiknas, U. U., Yang, T., & Esa, M. (2014). Urgensi pendidikan nilai untuk memecahkan problematika nilai dalam konteks pendidikan persekolahan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim Vol. 12 No. 1 - 2014*, *12*(1), 79–96.

Hosnan, M. (2014). *PENDEKATAN SAINTIFIK DAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21 KUNCI SUKSES IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013*. Ghalia Indonesia.

Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, *3*(1), 242904.

Mislinawati., M., & Nurmasyitah., N. (2018). Kendala Guru Dalam Menerapkan Model-Model Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Pada Sd Negeri 62 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, *6*(2), 22–32. https://doi.org/10.24815/pear.v6i2.12194

Nugraha, Mohammad Fahmi, D. (2020). *PENGANTAR PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR*.

Permana, Y. (2016). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER DENGAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL “Optimalisasi Active Learning Dan Character Building Dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa Di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).”*

Puspitasari, W. D. (2016). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI DEMOKRASI DI SEKOLAH DASAR. *PORSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR*, *2*.

Rahman, H. (2019). *Model-model Pembelajaran Anak Usia Dini Teori dan Implementasi*. Ar-Ruzz Media.

Remeja, S. dkk. (2019). *HAMABATAN GURU DALAM MENERAPKAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS SAINTIFIK DI KELAS IV SDN UNGGUL LAMPEUNEURUT ACEH BESAR*.

Siska, Y. (2018). *Pembelajaran IPS di SD/MI*. Garudhawaca.

Sugiyono. (2016). *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PUSTAKA BELAJAR.

Suprijono, A. (2009). *Cooperstive Learning Teori & Aplikasi Paikem*. PUSTAKA BELAJAR.

Widjajanti, D. B. (2011). Problem-Based Learning dan Implementasinya. *Jurnal Kependidikan*, *1*, 2–8. http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/PPM-PBL- 10 Maret 2011-Djamilah.pdf

Zakiyah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). Pendidikan Nilai. *Sistem Informasi Manajemen*, 14.